

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Pendidikan sejatinya merupakan faktor pertama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, juga mempunyai integritas moral yang tinggi. Oleh karena itu, maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan. Selama ini merosotnya kualitas pendidikan nasional hanya terfokus pada persoalan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing di era pasar global, sehingga yang disorot hanyalah hasil kelulusan atau *output*. Sementara penanaman moral dan pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk mampu mencetak generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional menjadi terabaikan. Disinilah perlu adanya pembentukan moralitas pendidikan secara praktisnya yang termuat secara tersembunyi di dalam kurikulum pendidikan (*hidden kurikulum*).

Pendidikan nilai bahkan menjadi substansi dasar dari proses belajar mengajar. Karena itu para pelaku pendidikan perlu menginternalisasikan sikap anti korupsi kepada peserta didik dalam segala tingkat. Pendidikan anti korupsi dapat menjadi langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai yang baik sejak dini. Melalui pendidikan anti korupsi siswa akan memahami tentang ruang lingkup korupsi, modus, maupun

dampak korupsi, dalam lingkup kecil maupun besar. Sehingga nantinya diharapkan akan tumbuh kesadaran dan sikap anti korupsi anti korupsi .

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹

Tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter anti korupsi di MIN 4 Tulungagung dimulai dari guru memperkenalkan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa-siswinya. Kemudian dengan pemahaman nilai diharapkan siswa mampu menerapkan dalam amalan perbuatan yang nyata. Berikut ini terdapat empat strategi yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi, antara lain:

¹ Muhaimin et, all., *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 2006), hal. 153-154

1. Integrasi Nilai-nilai Anti Korupsi Kedalam Beberapa Mata Pelajaran, Kegiatan Ekstrakurikuler, dan Tata Tertib Sekolah

Penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan pada beberapa mata pelajarannya yang relevan. Nilai-nilai antikorupsi yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:²

- a. Materi yaitu materi dalam pembelajaran anti korupsi harus mencakup tiga domain, meliputi kognitif (pemberian wawasan pengetahuan tentang hakikat korupsi, jenis-jenis, ruang lingkup, dampak korupsi, dan lain-lain), afektif (pembentukan kesadaran untuk bersikap anti korupsi), dan psikomotorik (sikap atau perilaku anti korupsi).
- b. Metodologi yaitu pendidik dapat menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan dan kematangan siswa, seperti metode diskusi siswa akan belajar tentang nilai kerjasama, toleransi, kedisiplinan, keterbukaan, dan nilai tanggung jawab, metode penugasan atau resitasi siswa akan belajar tentang nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan keterbukaan, dan masih banyak metode pembelajaran lainnya. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, maka dapat menggunakan

² Lukman Hakim, *Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi*, (Tasikmalaya: Sekolah Tinggi Hukum Galunggung, 2012, hal. 147-149

berbagai media pembelajaran, baik itu media visual, audio, maupun audiovisual.

- c. Sumber belajar yaitu penggunaan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran anti korupsi, seperti media cetak (buku, majalah, koran, dan sebagainya) maupun elektronik (internet, CD, LCD, dan sebagainya). Atau dengan menghadirkan narasumber jika memungkinkan, seperti KPK.
- d. Evaluasi yaitu pendidik dapat menggunakan penilaian autentik yang tidak hanya mengukur aspek verbal dan kognitif siswa, tetapi juga mengukur karakter, keterampilan, maupun cara berfikir dalam mengatasi masalah dan memberikan *problem solving*. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes tulis, tes kinerja, keterampilan, kumpulan hasil kerja (karya) siswa, maupun portofolio yang berisi berbagai pengalaman dan pemikiran tentang *problem solving*.

Dalam pembelajaran anti korupsi di MIN 4 Tulungagung, pemahaman dan persepsi tentang nilai-nilai anti korupsi yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman dan membingungkan peserta didik. Oleh karena itu terdapat beberapa nilai acuan yang digunakan dalam pendidikan anti korupsi sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:³

³ Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011), hal. 24

Tabel 5.1
Indikator Nilai-nilai Anti Korupsi

No	Nilai	Definisi	Indikator
1.	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> a) Berbicara dan berbuat sesuai dengan fakta (konsisten). b) Tidak melakukan perbuatan curang. c) Tidak berbohong. d) Tidak mengakui hak milik orang lain sebagai miliknya.
2.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> a) Berkomitmen untuk berperilaku konsisten dan berpegang teguh pada aturan yang ada dalam semjua kegiatan.
3.	Tanggung Jawab	Tindakan yang menunjukkan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> a) Menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas secara tuntas untuk memperoleh hasil terbaik.
4.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> a) Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan untuk memperoleh hasil terbaik.

Lanjutan.....

			b) Menghindari perilaku instan (jalan pintas) yang mengarah pada kecurangan.
5.	Sederhana	Bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, apa adanya, dan hemat sesuai kebutuhan, dan rendah hati.	a) Berpenampilan apa adanya dan tidak berlebihan. b) Tidak pamer dan tidak bersikap riya'.
6.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	a) Menuntaskan pekerjaan tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. b) Tidak menyuruh-nyuruh atau menggunakan kewenangannya untuk memerintah orang lain melakukan sesuatu yang masih mampu dikerjakan sendiri.
7.	Adil	Sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak atau tidak pilih kasih, berpegang kepada kebenaran, tidak sewenang-wenang, seimbang, netral, objektif, dan proporsional.	a) Menghargai perbedaan. b) Tidak pilih kasih.
8.	Keberanian	Mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan, dan sebagainya. (tidak takut, gentar, kecut), dan pantang mundur.	a) Berani jujur. b) Berani menolak ajakan untuk berbuat curang. c) Berani melaporkan adanya kecurangan. d) Berani mengakui kesalahan. e) Berani melakukan

Lanjutan.....

			hal-hal baru yang positif untuk mengembangkan diri.
9.	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> a) Tidak bersikap acuh terhadap penderitaan orang lain. b) Menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku. c) Berusaha untuk menjadi teladan dalam menegakkan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab bersama.

Secara sistematis, pendidikan anti korupsi dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan berikut ini:

1) Mata pelajaran dalam Kurikulum 2013

a) Matematika

Guru menerangkan bahwa $1 + 1 = 2$, tidak mungkin menjadi 3. Inilah yang dimaksud dengan nilai kejujuran. Guru menerangkan tentang hakikat kejujuran, pentingnya kejujuran, dan dampak kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru matematika tidak hanya menerangkan bahwa $1 + 1 = 2$. Akan tetapi bagaimana guru matematika tersebut menghubungkan pelajaran matematika dengan nilai-nilai kejujuran. Sementara dalam konteks korupsi, kejujuran menjadikan seseorang tidak

akan terdorong untuk melakukan korupsi. Kesempatan dan peluang mungkin saja terbuka lebar, tetapi orang yang jujur akan menggunakan hati nuraninya agar selalu bertindak dengan benar.⁴

b) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Manusia dalam hidupnya harus mempertimbangkan aspek moral dan keadilan. Aspek moral dan akhlak sangat diperlukan saat manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial dan ekonomi. Penggunaan moral dan akhlak serta keadilan dapat menghindarkan terjadinya pemenuhan kebutuhan dengan segala cara. Oleh karena itu, guru ips dapat memberikan pengetahuan yang terintegrasi kepada anak didiknya melalui internalisasi nilai-nilai keadilan dalam pelajaran yang diampunya. Adil dalam islam memiliki suatu basis ilahiyah, berakal dalam moralitas sehingga prinsip pertama adil adalah persamaan manusia dihadapan Allah serta dalam kehidupan sosial.

Selain itu dalam mata pelajaran IPS juga mengajarkan akan Nilai tanggung jawab dan amanah. Allah melarang melakukan tindakan pengambilan hak-hak orang lain, tindakan yang merusak sistem politik dan hukum. Disinilah peran guru IPS menanamkan nilai-nilai islami tentang tanggung jawab dan

⁴ Muhamad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 120

amanah. Sebab ini menyangkut hajat hidup orang banyak, dan amanah terhadap hak-hak publik.⁵

c) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Anak didik mempelajari substansi ke IPA an yang terdiri dari dalil-dalil, teori-teori, dan lain-lain. Melalui pendidikan IPA, anak didik dapat memahami betapa agung dan perkasanya Allah yang telah menciptakan alam semesta ini dalam keadaan tertib dengan hukum-hukumnya. Salah satu contoh, guru IPA menerangkan tentang hujan. Hujan bisa memberikan kesuburan terhadap tanah dan tidak membeda-bedakan turunnya hujan akan dimana dan kepada siapa. Baik itu orang beriman atau tidak beriman. Artinya, seseorang guru IPA menanamkan nilai-nilai islami tentang istiqomah. Istiqamah adalah bersikap teguh atau keteguhan berpegang kepada sesuatu yang diyakini kebenarannya dan tidak mau mengubah keyakinannya itu dalam keadaan bagaimanapun. Baik Ia dalam keadaan susah maupun dalam keadaan beramai-ramai dengan orang lain. Jadi, istikomah adalah teguh pendirian. Dalam konteks kesadaran anti korupsi, guru mengajarkan tentang sifat istikhomah terhadap anak didiknya. Proses internalisasi ini akan berjalan apabila guru IPA mengintegrasikan dengan pelajaran agama. Dengan demikian,

⁵ *Ibid.*, hal. 120-121

pendidikan IPA dapat menjadi pelajaran pendidikan nilai-nilai agama.⁶

d) Pendidikan Kewarganegaraan

Betapa perjuangan para pendiri bangsa dengan gigih memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara untuk terbebas dari penjajahan. Dalam pikiran para founding father, tidak ada sedikitpun ingin memperkaya diri. Pemikiran yang ada adalah bagaimana keluar dari kuku penjajah kemudian merdeka. Oleh karena itu, guru PPKN dapat menyuguhkan materi tentang hakikat dan makna proklamasi kemerdekaan sebagai jalan untuk merdeka. Merdeka dalam arti yang sesungguhnya, termasuk merdeka tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang banyak, seperti korupsi.⁷

e) Bahasa Indonesia

Guru bahasa Indonesia pun berperan dalam membentuk kesadaran anti korupsi melalui pelajaran yang diampunya. Dalam materi menceritakan pengalaman yang mengesankan. Setiap orang pasti mempunyai pengalaman, baik itu yang menyenangkan maupun menyedihkan dan menjengkelkan. Ketika mengalami pengalaman yang menjengkelkan atau menyedihkan, seorang guru bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa sabar adalah solusi yang terbaik dalam menghadapi kejengkelan atau

⁶ *Ibid.*, hal. 122-123

⁷ *Ibid.*, hal. 123

peristiwa yang tidak mengenakan. Dalam konteks kesadaran anti korupsi, seorang guru bahasa Indonesia memberikan penekanan bahwa kesabaran adalah menahan diri, dan bersikap teguh dengan agama apabila muncul dorongan nafsu yang mengajaknya untuk menyimpang, yakni tidak melakukan korupsi.⁸

f) Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Ada sebuah ungkapan *mens sana in corpore sano*, didalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Kesehatan adalah pelajaran dari agama, karena agama mengajarkan kita harus selalu sehat dan bersih. Inti dari pelajaran olahraga adalah kerja keras dan optimisme. Oleh karena itu, dalam konteks kesadaran anti korupsi melalui pelajaran olahraga ini, seorang guru harus mengajarkan kepada anak didiknya tentang kerja keras, ketekunan untuk terus berlatih. Dengan memiliki karakter kerja keras dan seseorang tidak akan dengan mudah terjerumus melakukan tindakan korupsi.

Orang yang mengutamakan kerja keras akan selalu bekerja dengan benar *lillahita'ala* karena kerja keras merupakan etos kerja islami yang bernilai ibadah. Guru olahraga melalui internalisasi nilai-nilai islami dalam kerja keras, secara khusus dapat membantu pemerintah dalam memberantas tindak korupsi.⁹

2) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

⁸ *Ibid.*, hal. 124

⁹ *Ibid.*, hal. 122

- a) Al-Qur'an Hadits membahas tentang dalil-dalil maupun hadits yang berkaitan dengan korupsi, seperti pengkhianatan, penggelapan keuangan negara, dan lain-lain.
- b) Akidah Akhlak membahas tentang perilaku atau akhlakul karimah sebagai wujud sikap anti korupsi, keterkaitan antara korupsi dan HAM, korupsi dan masyarakat, serta akhlak kewajiban sebagai warga negara.
- c) Fikih membahas tentang hukum-hukum Islam yang terkait dengan korupsi, seperti perampasan harta.
- d) Sejarah Kebudayaan Islam membahas tentang kasus-kasus korupsi yang terjadi sejak zaman nabi, sahabat atau khalifah.¹⁰

Kegiatan pembelajaran di MIN 4 Tulungagung menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diajarkan untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan individu maupun kelompok. Para siswa diajak melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, seperti mengharuskan siswa melakukan hubungan-hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks nyata, menjadi mandiri (self regulated learner), kerja kelompok dengan saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, berfikir kritis dan kreatif, menganalisis, membuat sintesis, serta membuat keputusan berdasarkan logika dan bukti-bukti. Sehingga siswa akan

¹⁰ Hakim, *Model Integrasi*.....hal. 148

mampu menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

Dengan strategi seperti ini, semua guru adalah pengajar pembelajaran anti korupsi tanpa terkecuali. Guru akan ikut berperan aktif dan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik. Guru tidak hanya memberikan pemahaman nilai hidup anti korupsi yang bersifat informatif (kognitif semata), melainkan bersifat terapan pada setiap mata pelajaran.

Penanaman nilai-nilai anti korupsi di MIN 4 Tulungagung juga dilakukan di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendorong terjadinya internalisasi nilai dan tumbuhnya sikap dan perilaku anti Korupsi melalui aktivitas dan pengalaman nyata siswa. Pada prinsipnya semua kegiatan kesiswaan secara intrinsik mengandung muatan nilai dan perilaku anti Korupsi dengan kadar yang berbeda. Namun harus dikembangkan secara sengaja dan terencana sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara efektif. Kegiatan kesiswaan yang dimaksud dapat berupa kegiatan yang selama ini sudah ada, baik yang dilaksanakan secara rutin maupun insidental.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di MIN 4 Tulungagung dilaksanakan, meliputi pramuka, catur, pidato, puisi dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu jam ke 6 dan 7 atau pukul 10.00-11.00 Wib, ada juga rebana dan drumband dilaksanakan pada hari sabtu. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran Qur'an dengan metode UMMI

dilaksanakan pada hari senin sampai kamis, dan sabtu. Sasarannya adalah kelas 1-4 yang terbagi menjadi 3 sesi dalam 5 kelompok. Sesi pertama untuk kelas 1 A-1 C, sesi kedua kelas 2 A, 2 B, dan 3 A, serta sesi ketiga untuk kelas 3 B, 4 A, dan 4 B. Selain itu juga ada kegiatan insidental yang dilaksanakan di MIN 4 Tulungagung yaitu PHBI (peringatan hari besar Islam) dan PHBN (peringatan hari besar nasional), seperti maulid Nabi, manasik haji, peringatan hari kartini, peringatan hari kemerdekaan, dan lain-lain.

Penanaman nilai-nilai anti korupsi dengan menggunakan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Dengan model ini siswa akan mendapatkan nilai-nilai melalui pengalaman konkrit. Pengalaman konkrit tersebut akan lebih tertanam dalam diri siswa jika dibandingkan sekadar informasi semata, dimana siswa dilibatkan dalam menggali nilai-nilai hidup melalui pembelajaran yang lebih menggembirakan. Namun belum ada struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di madrasah dan membutuhkan waktu lebih banyak. Model ini menuntut kreativitas dan pemahaman akan kebutuhan siswa secara mendalam, tidak hanya sekadar acara bersama belaka, dibutuhkan pendamping yang kompeten, kompak dan mempunyai persepsi yang sama.¹¹

¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), hal. 11

Tata tertib sekolah juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Aturan sekolah dibuat dalam rangka untuk meningkatkan kedisiplinan warga sekolah agar terbiasa untuk hidup secara tertib dan teratur. Salah satu contoh tata tertib yang berlaku di MIN 4 Tulungagung seperti larangan membawa handphone ke sekolah. Siswa diajarkan untuk hidup sederhana, tidak memakai barang-barang yang belum sepatutnya dimiliki dan diperlukan oleh anak-anak seusia mereka. Aturan tersebut dimaksudkan agar siswa tidak kecanduan dalam menggunakan handphone, karena terdapat beberapa aplikasi yang dapat menimbulkan efek negatif terhadap belajar siswa apabila tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua, contohnya game.

Ada juga aturan lainnya, seperti jam masuk sekolah pukul 07.00 Wib, siswa dan guru harus datang tepat waktu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan melakukan pembiasaan untuk melatih kedisiplinan, larangan memakai perhiasaan dilingkungan madrasah agar siswa dapat hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan, dan lain-lain. Dengan pemberlakuan aturan yang jelas bagi semua warga sekolah dan adanya hukuman yang tegas bagi pelanggarnya akan dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

2. Metode Keteladanan

Tugas guru yang pertama dan utama adalah menjadi suri tauladan yang baik. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan

contoh bagi orang lain. Pada tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) yang benar-benar patut untuk digugu dan ditiru. Proses pembentukan kepribadian pada siswa akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi siswa. Dengan keteladanan guru dapat membimbing siswa untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan sangat berarti bagi seorang siswa, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku siswa juga akan tidak benar. Dalam hal ini guru dituntut memiliki ketulusan, keteguhan, dan konsistensi hidup.¹²

Dalam memberikan keteladanan, guru dapat menggunakan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, yaitu dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita tidak boleh korupsi; menjelaskan bahaya dari tindakan korupsi atau mengapa kita harus jujur, tidak mencontek pada waktu ulangan. Hal ini dimaksudkan agar sikap yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

Adapun beberapa keteladanan yang diberikan oleh guru-guru di MIN 4 Tulungagung, contohnya menghormati yang lebih tua, mengucapkan kata-kata yang baik, memakai pakaian yang sopan dan

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301

rapi, menyapa dan memberi salam, guru datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, guru tidak memakai perhiasan yang berlebihan, dan sebagainya.

3. Metode Siswa Aktif dalam Menjalankan Aktivitas Bersama

Metode siswa aktif dalam aktivitas bersama menekankan pada proses yang melibatkan siswa aktif dalam suatu kegiatan bersama. Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan siswa sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan siswa dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Siswa membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Di MIN 4 Tulungagung penerapan dari metode ini, misalnya kegiatan kerja kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok dengan menyajikan masalah tentang korupsi yang terjadi di masyarakat, baik dari media cetak (seperti koran), maupun elektronik (seperti internet dan televisi). Dengan metode ini akan mendorong siswa untuk mempunyai sikap keterbukaan, toleransi, kerjasama, kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kejujuran, dan kerja keras.

Metode siswa aktif dalam kegiatan bersama juga dapat digunakan oleh guru untuk melakukan penjernihan nilai (klarifikasi nilai). Latar belakang kehidupan sosial dan pengalaman hidup dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup pada

diri peserta didik. Guru akan berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran akan membantu siswa untuk mencari dan memperoleh nilai yang baik melalui cara yang menarik dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Selain menggunakan metode diskusi, guru juga dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dapat mewujudkan kondisi pembelajaran yang ber-PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan).¹³

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung metode ini dapat juga diterapkan di luar kegiatan pembelajaran, seperti pelaksanaan kegiatan piket yang telah terjadwal di masing-masing kelas untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap kebersamaan dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas. Untuk menumbuhkan kepekaan sosial, MIN 4 Tulungagung juga mengajarkan siswa untuk saling berbagi dengan menyumbang untuk korban bencana alam.

4. Metode Pembudayaan Nilai-nilai Anti Korupsi Pada Seluruh Aktivitas dan Suasana di Madrasah

Penanaman nilai-nilai anti korupsi di MIN Tulungagung juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana madrasah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan.

¹³ Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi.....*, hal. 189

Untuk menumbuhkan budaya anti korupsi di madrasah perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah alat pendidikan. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula.¹⁴

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Melalui pembiasaan yang baik yang dilakukan secara berulang-ulang diharapkan dalam menciptakan budaya anti korupsi pada siswa. Jangan sekali-kali mendidik siswa berdusta, tidak disiplin, menyontek dalam ulangan dan sebagainya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sukar untuk diubah, sehingga penanaman nilai-nilai anti korupsi sejak dini sangatlah penting untuk membentuk karakter dan sikap anti korupsi kedepannya.

Untuk menciptakan budaya anti korupsi di MIN 4 Tulungagung, terdapat beberapa pembiasaan antara lain:

- a. Kegiatan upacara rutin dilaksanakan pada hari senin, PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional), maupun PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengambil nilai-nilai hidup dari kegiatan tersebut, seperti siswa diajarkan agar dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang

¹⁴ *Ibid.*, hal. 182

- baik dengan menghargai jasa-jasa para pahlawan, meneladani sikap dari para tokoh pejuang bangsa maupun tokoh-tokoh Islam.
- b. Kegiatan santunan anak yatim, qur'ban, zakat fitrah, dan infaq jum'at mengajarkan nilai-nilai hidup yang berarti bagi perkembangan sosial siswa. Kegiatan santunan anak yatim mengajarkan siswa untuk peduli terhadap orang lain, qur'ban dan infaq mengajarkan untuk bersedekah, dan zakat fitrah mengajarkan bersedekah sebagai bentuk pembersihan diri. Sejak usia dini anak dibelajarkan untuk bersedekah agar kedepannya dapat terbiasa untuk bersedekah dan tidak menjadi insan yang kufur nikmat.
 - c. Kegiatan menabung yang membelajarkan siswa agar tidak hidup konsumtif. Sikap konsumtif dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi. Oleh karena itu siswa dibiasakan sejak dini untuk menabung agar tidak membiasakan hidup boros.
 - d. Kas sosial kelas mengajarkan siswa agar dapat memupuk kebiasaan mengelola keuangan secara jujur, transparan, dan penuh tanggung jawab. Dengan adanya kas sosial kelas siswa juga dapat membiasakan untuk menjunjung tinggi dan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.
 - e. Pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah akan membiasakan siswa agar melaksanakan sholat tepat waktu, sikap tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama, dan harapan kedepannya siswa akan dapat membudayakan sholat secara berjamaah.

- f. Tata tertib sekolah maupun kelas untuk menumbuhkan sikap disiplin, seperti aturan tepat waktu untuk masuk kelas, mengumpulkan tugas, kejujuran atau tidak mencontek dalam ujian dan hukuman yang tegas bagi para pelanggarnya.
- g. Pos kehilangan dan benda tak bertuan untuk menanamkan nilai kejujuran. Salah satu perwujudan sikap jujur adalah tidak mau memiliki sesuatu benda apa pun yang bukan miliknya, meskipun benda itu hasil temuan dan tidak diketahui pemiliknya. Pos ini berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga madrasah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya. Tatacara dan mekanisme kerja pada pos ini bisa dirancang dengan semangat prasangka baik, namun harus disertai dengan mekanisme klarifikasi dengan mencatat identitas diri dan barang yang miliknya yang diambil, bagi seseorang yang mengaku kehilangan barang harus menyebutkan ciri-ciri, warna, atau bentuk barang yang dimaksud.
- h. Budaya bersalaman antara guru dengan siswa merupakan wujud kepedulian atau perhatian dan bentuk sikap saling menghargai sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa.
- i. Pembiasaan dan Hafalan Yasin tahlil mengajarkan tentang kerja keras Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan MIN 4 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan dasar yang berwawaskan

keIslaman mampu mencetak lulusan unggulan yang dapat terjun dan memiliki peran di masyarakat.

- j. Penerimaan siswa baru dengan menggunakan tes baca untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menentukan pembagian kelas nantinya. Sehingga kelas dapat terbagi secara merata dan adil.
- k. Kegiatan remidi bagi siswa yang nilainya kurang dari rata-rata, sikap guru yang jujur dan transparan dalam memberikan penilaian terhadap siswa, jadi setelah semua lembar jawaban dikoreksi, maka akan dibagikan ke siswa agar dapat dikoreksi kembali oleh orang tua. Apabila ada kesalahan dalam mengoreksi, maka orang tua dapat menyampaikan pembenaran kepada wali kelas masing-masing agar dapat dilakukan kroscek nilai sebagai bentuk pertanggungjawaban dari guru.
- l. Pemasangan poster di lingkungan madrasah bertujuan untuk menciptakan suasana dan memotivasi siswa agar selalu membudayakan sikap anti korupsi. Poster slogan yang berupa kata-kata hikmat yang bermakna dan menimbulkan kesan mendalam, misalnya “Malu Jika Terlambat”, “Jujur Berarti Mujur”, “Hemat Pangkal Kaya”, “Berani Karena Benar, Takut Karena Salah”, dan sebagainya.

Dengan demikian pendidikan antikorupsi di sekolah tidak hanya sekedar pemberian wawasan di ranah kognitif (materi), tetapi juga

menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Membentuk sikap dan perilaku antikorupsi pada siswa menuju penghayatan dan pengamalan nilai-nilai antikorupsi. Sehingga strategi-strategi guru diatas diharapkan dapat menjadi cara yang efektif dalam menumbuhkan dan menanamkan sikap anti korupsi.

B. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi di MIN 4 Tulungagung, terdapat faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan anti korupsi. Berikut penjelasan tentang faktor-faktor pendukung dalam menanamkan pendidikan karakter anti korupsi di MIN 4 Tulungagung:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan:

Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya.¹⁵

Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik, cenderung memiliki *achievement motivation*

¹⁵ Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, (Yogyakarta: LPPG Press, 2013), hal. 337

yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik dari lingkungan keluarga.¹⁶

Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, terdiri dari tiga aspek yaitu:¹⁷

- a. Kondisi ekonomi keluarga yang stabil
- b. Kerekatan atau keakraban orang tua dan anak
- c. Pola asuh atau cara orang tua mendidik anak

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:¹⁸

- 1) Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
- 2) Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
- 3) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
- 4) Mewujudkan kepercayaan
- 5) Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak)

Beberapa contoh kebiasaan yang dapat menunjukkan penanaman nilai-nilai anti korupsi di lingkungan keluarga, antara lain:¹⁹

- a. Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Ormrod, J. E, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 94-95

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Subianto, *Peran Keluarga.....*, hal. 338

- b. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
- c. Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah
- d. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
- e. Membiasakan dan mendampingi anak belajar / mengulang pelajaran / mengerjakan tugas sekolahnya
- f. Membiasakan anak pamit jika keluar rumah
- g. Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
- h. Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah secara disiplin dan tepat waktu
- i. Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga
- j. Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
- k. Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
- l. Membiasakan anak untuk hidup sederhana
- m. Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

Dalam konteks pendidikan anti korupsi, sikap orang tua siswa di MIN 4 Tulungagung sangat mendukung, antara lain:

- 1) Sikap orang tua yang ramah dalam menjalin hubungan baik dengan guru-guru terkait perkembangan belajar siswa maupun masalah siswa.

- 2) Orang tua ikut serta dalam berbagai kegiatan madrasah, seperti istighosah, acara santunan anak yatim, dan sebagainya sehingga terjalin hubungan yang akrab dan rukun antara guru dengan orang tua siswa.
- 3) Sikap orang tua yang peduli terhadap guru-guru, seperti ketika ada guru yang sakit maka orang tua siswa juga ikut menjenguk.
- 4) Dan sebagainya.

Dengan demikian sikap orang tua siswa yang mampu menjadi teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, maka secara tidak sadar akan memberikan berpengaruh positif terhadap kehidupan sehari-hari siswa.

2. Lingkungan Pergaulan Yang Baik

Pergaulan merupakan ajang sosialisasi bagi individu dalam mengenal lingkungan sosialnya. Makin bertambah usia anak, maka anak akan memperoleh kesempatan yang luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku siswa banyak dipengaruhi oleh teman sepergaulan. Perbedaan usia tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Siswa dapat bergaul dengan siapa saja dalam lingkungan sosialnya.

Teman sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa. Sikap teman yang baik akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula terhadap siswa. Misalnya kalau punya teman yang pintar, maka

siswa tersebut akan dapat terbantu dari segi belajarnya. Oleh karena itu siswa harus pandai-pandai dalam memilih teman pergaulan yang baik agar dapat membawa pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan pergaulan dapat memberikan pengaruh positif sebagai berikut:²⁰

- a. Lebih mengenal nilai-nilai dan norma social yang berlaku sehingga mampu membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak dalam melakukan sesuatu.
- b. Lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai.
- c. Mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri.
- d. Mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladani.
- e. Belajar saling bertukar perasaan dan masalah dengan menumpahkan segala perasaan dan permasalahan hidup yang tidak dapat mereka ceritakan pada orang tua maupun gurunya. Kebersamaan inilah yang menyebabkan tali persahabatan antar anggota.

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 60

- f. Belajar mengembangkan ketrampilan, dan minat yang relevan dengan usianya karena dalam kelompok pergaulan banyak teman-teman yang mempunyaikegemaran yang sama.

Di Madrasah Negeri 4 Tulungagung, lingkungan pergaulan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Melalui lingkungan pergaulan yang baik, akan memudahkan guru untuk menyalurkan sikap anti korupsi dengan hubungan sosial antar siswa. Siswa akan saling mempengaruhi untuk menumbuhkan sikap anti korupsi.

3. Kurikulum Pendidikan Yang Mendukung

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memuat semua komponen pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Mulai dari pengembangan karakter intelektual, religius, maupun sosial siswa. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan merumuskan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.²¹ Sehingga penerapan kurikulum 2013 dapat

²¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 254

mendukung pelaksanaan pendidikan anti korupsi yang berbasis pengembangan karakter siswa.

Selain itu kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan Islam seperti halnya Madrasah Ibtidaiyah, menyajikan muatan materi keIslaman yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan sekolah dasar umum. Materi-materi keagamaan banyak diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, Al-Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab. Maka Pendidikan anti korupsi akan lebih mudah diintegrasikan kedalam mata pelajaran tersebut dengan menanamkan nilai-nilai hidup berdasarkan perintah Allah Swt dan suri tauladan dari Nabi Muhammad Saw. Sehingga kurikulum pendidikan Islam akan dapat menjadi pondasi bagi siswa agar memiliki wawasan keagamaan yang luas dan dapat terhindar dari perbuatan tercela seperti halnya korupsi.

4. Lingkungan Sekolah Yang Kondusif

Sekolah pada hakikatnya bukan hanya sekedar tempat "*transfer of knowledge*", tetapi sekolah juga merupakan lembaga pendidikan formal yang mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Pembentukan karakter adalah bagian dari pendidikan nilai (*values education*). Sekolah tidak hanya bertanggungjawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Lingkungan sekolah yang kondusif dalam pengembangan sikap anti korupsi perlu memperhatikan beberapa kriteria, antara lain:²²

- a. Keadaan fisik sekolah yang layak dan memadai
- b. Sekolah memiliki upaya untuk membangun, dan memelihara hubungan yang peduli, saling menghormati, mendukung, dan kolaboratif antara anggota staf sekolah, siswa, dan keluarga
- c. Siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan
- d. Aturan sekolah yang jelas, adil, dan tidak terlalu keras
- e. Sekolah aman bagi siswa, keluarga, dan guru
- f. Tersedia layanan belajar yang memadai
- g. Sekolah memiliki tingkat akademik dan perilaku yang tinggi dan memberikan dukungan untuk pencapaian tujuan
- h. Sekolah memiliki upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional semua siswa
- i. Guru sebagai model dalam memelihara sikap
- j. Memandang orang tua dan anggota masyarakat sebagai sumber daya yang berharga, dan mereka didorong untuk terlibat aktif di sekolah.

Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif guna mendukung terlaksananya pendidikan anti korupsi, menurut Baghir, dkk terdapat empat tataran implementasi. Pertama tataran konseptual yaitu internalisasi pendidikan anti korupsi dapat diwujudkan melalui

²² Mukhamad Murdiono, *Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran Pkn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran*, (Yogyakarta: UNY Press, 2016), hal. 8

perumusan visi, misi, tujuan dan program madrasah (rencana strategis madrasah), kedua secara institusional, integrasi nilai-nilai anti korupsi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter, ketiga dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa tentang nilai-nilai fundamental agama dan akhlak mulia terpadu secara koheren. Sementara keempat tataran arsitektural, internalisasi nilai-nilai anti korupsi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan akhlak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku tentang nilai-nilai anti korupsi.²³

Adapun Sulhan mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh sekolah dalam melakukan proses pembentukan karakter anti korupsi. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 - a) Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)

²³ Zainal Abidin Bagir et. all., *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal. 108

²⁴ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010), hal. 15-16

- b) Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
 - c) Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*)
- 2) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah
 - 3) Pemantauan secara kontinu yang merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter, seperti pemantauan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah atau kedisiplinan dan pembiasaan baik.
 - 4) Penilaian orangtua, dimana orang tua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.

Lingkungan yang kondusif dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan anti korupsi di MIN 4 Tulungagung, ditunjukkan oleh beberapa aspek sebagai berikut:

- (a) Dukungan dan kebijakan kepala sekolah yang mendukung

Kepala Sekolah merupakan orang yang mempunyai kewenangan paling tinggi dalam menentukan kebijakan sekolah. Kebijakan dari kepala madrasah diturunkan kepada staf, guru, karyawan dan seluruh siswa-siswi madrasah. Berjalan tidaknya organisasi sekolah termasuk baik buruk kegiatan pembelajaran, prestasi, dan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan sekolah salah satunya ditentukan oleh kebijakan kepala sekolah.

Dukungan dan komitmen dari kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam hal mengeluarkan kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan anti korupsi, seperti peraturan tentang tata tertib guru dan siswa, kebijakan tentang proses pembelajaran, kebijakan jam masuk dan pulang sekolah, dan lain sebagainya. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, guru akan sangat terbantu dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa. Sehingga pendidikan antikorupsi dapat diajarkan dan dilaksanakan dengan baik.

Aturan sekolah yang dibuat dengan jelas bagi semua warga sekolah akan menumbuhkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan adalah salah satu aspek penting yang mendukung terlaksananya program pendidikan maupun pembelajaran. Sanksi yang tegas akan memberikan pembelajaran bagi para pelanggarnya agar tidak mengulangi tindakan yang tidak tertib tersebut. Sikap warga sekolah yang taat dan patuh terhadap tata tertib sekolah akan dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.²⁵

(b) Teladan yang baik dari guru

Adanya kesadaran dari guru-guru di MIN 4 Tulungagung sebagai tokoh panutan menjadikan pendidikan anti korupsi lebih mudah diterapkan. Para guru memiliki kesadaran yang tinggi sebagai model dalam menanamkan dan memelihara sikap anti korupsi. Guru

²⁵ Kompri, *Managemen Sekolah*....., hal. 59

yang baik adalah guru yang selain bisa memberi teori atau materi pelajaran, juga bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa. Guru selain menjadi pengajar juga menjadi panutan dari siswa dalam berperilaku khususnya di lingkungan sekolah. Siswa akan mengembangkan konsepsi mereka tentang perilaku yang baik dengan mengamati perilaku yang dilakukan guru dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang mereka lakukan di kelas.

Guru tidak hanya memberikan perintah kepada siswa untuk melaksanakan nilai-nilai antikorupsi, tetapi juga memberikan contoh kepada siswanya, seperti mematuhi aturan atau tata tertib sekolah, bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan, adil dengan tidak membeda-bedakan siswa, dan sebagainya. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang harmonis dengan memberikan contoh sebagaimana teladan dari nabi Muhammad Saw.

(c) Pengelolaan kelas yang efektif

Pengelolaan kelas yang efektif akan berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Materi yang disampaikan oleh guru di kelas ada banyak ragamnya, seperti materi jenis konsep, prosedur, dalil, dan fakta. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu dikembangkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, maka dapat menggunakan berbagai metode

pembelajaran, seperti diskusi, simulasi, karyawisata, praktikum, dan sebagainya.

Dengan adanya variasi metode pembelajaran diharapkan siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh terhadap kegiatan pembelajaran, serta antusiasme atau minat siswa dalam belajar akan meningkat. Selain itu guru juga menerapkan pembelajaran kontekstual, dimana materi yang disampaikan merupakan materi aktual yang diambil dari berbagai masalah atau kasus-kasus yang terjadi dilingkungan siswa. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh siswa akan menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

(d) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai

Sarana dan prasarana sekolah banyak ragamnya, seperti kelas yang nyaman, kursi, bangku, perpustakaan, musholla, kantin, taman, dan sebagainya. Sarana dan prasarana di MIN 4 Tulungagung cukup memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang nyaman, kantin sekolah yang bersih, musholla yang memadai, dilengkapi dengan perlatan sholat, berupa mukena, sajadah, dan ada juga beberapa al-qur'an. Adanya poster-poster yang bertema tentang nilai-nilai anti korupsi untuk memotivasi siswa agar memiliki kesadaran diri untuk bersikap anti korupsi. Ketersediaan sarana dan prasana tersebut dapat menunjang siswa untuk bersikap disiplin.

(e) Berbagai kegiatan di madrasah yang telah menjadi pembiasaan

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung terdapat berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan yang telah menjadi pembiasaan maupun kegiatan lainnya yang juga mempunyai peran dalam upaya penanaman pendidikan anti korupsi. Kegiatan pembiasaan di MIN 4 Tulungagung, meliputi membaca asmaul husna, yasin dan tahlil, serta surat-surat pendek. Melalui kegiatan-kegiatan yang positif akan dapat membentuk pola pikir yang baik pada siswa.

5. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula pola pikir manusia untuk terus bereksperimen dan menciptakan inovasi-inovasi baru untuk membantu aktivitas kehidupan manusia. Hasil pola pikir manusia yang sangat populer saat ini adalah IPTEK. Saat ini perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menjadi elemen penting bagi seluruh lapisan masyarakat dalam bersosialisasi dan berinteraksi, salah satunya ialah berkembangnya teknologi informasi. Teknologi Informasi merupakan sebuah bidang ilmu yang mempelajari tentang perangkat-perangkat informasi baik itu perangkat lunak maupun perangkat keras yang berfungsi untuk mengolah dan menghasilkan informasi maupun menyampaikan suatu informasi tersebut ke perangkat

informasi lainnya. Perkembangan IPTEK memiliki beberapa dampak positif dalam bidang Pendidikan, antara lain :²⁶

- a. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan sehingga guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
- b. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat konkret.
- c. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos internet dan lain-lain. Hal ini berkaitan dengan efisiensi waktu pembelajaran.
- d. Adanya sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan teknologi, seperti komputer yang dapat menghemat waktu guru dalam mengolah data penilaian tersebut.
- e. Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat. Dalam bidang pendidikan tentu banyak hal dan bahan

²⁶ Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 11

yang harus dipersiapkan, dengan perkembangan teknologi semuanya itu dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti handphone dan komputer yang dilengkapi dengan fasilitas internet dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Guru maupun siswa akan dapat mengakses berbagai informasi dengan jangkauan yang lebih luas, termasuk informasi tentang pendidikan anti korupsi. Televisi juga menjadi salah satu contoh teknologi yang dijadikan sumber belajar bagi siswa. Televisi banyak menyiarkan berbagai informasi terkait dengan berita-berita atau kasus-kasus korupsi yang sering terjadi. Melalui berita-berita yang ditayangkan di televisi tersebut, siswa akan dapat menganalisis kasus-kasus korupsi, mulai dari jenis-jenisnya, dampaknya bagi diri sendiri maupun masyarakat luas, hukuman bagi para pelakunya, serta pentingnya sikap anti korupsi.

Dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti handphone, komputer, maupun televisi harus mendapatkan pengawasan dari orang tua karena akan dapat memberikan dampak negatif apabila berbagai informasi tersebut tidak mampu disaring dengan baik oleh siswa.

C. Hambatan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

1. Minimnya Kesadaran Diri Siswa

Kurangnya kesadaran siswa dan kebiasaan perilaku koruptif menjadi faktor yang mendasar sulitnya untuk mengamalkan nilai-nilai antikorupsi di MIN 4 Tulungagung. Meskipun sudah diajarkan dan selalu disinggung dalam berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, tetapi masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku koruptif. Dari hambatan tersebut, guru memberikan solusi dengan adanya sanksi yang tegas kepada para siswa yang melakukan perilaku korupstif agar dapat menyadarkan siswa akan pentingnya bersikap disiplin, jujur, dan mematuhi aturan sekolah sebagai wujud tindakan anti korupsi.

Pemberian sanksi kepada siswa bukan bermaksud untuk menghukum siswa, tetapi untuk memberikan pendidikan dan efek jera agar tidak mengulangi perbuatannya. Pemberian sanksi menjadi jalan terakhir jika cara-cara halus seperti sosialisasi dan pembiasaan perilaku positif tidak berjalan. Pemberian sanksi yang tegas tidak boleh sembarangan diberikan tetapi harus melalui beberapa tahap. Misalnya seorang siswa melanggar aturan yang telah ditetapkan, maka tindakan yang pertama yaitu menasehati terlebih dahulu. Jika masih melanggar diberi teguran, dan jika masih melanggar untuk yang ke tiga kali, maka baru dikenakan sanksi sesuai dengan kesalahannya.²⁷

Pemberian sanksi yang tegas bukan berarti menyuruh berdiri dan berlari di lapangan atau bahkan memukul siswa, tetapi pemberian sanksi yang yang bersifat mendidik, misalnya siswa dihukum

²⁷ Kompri, *Managemen Sekolah: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 58

untuk meresume buku, membuat tugas tambahan, menganalisis artikel, dan lain sebagainya. Dengan pemberian sanksi yang tegas diharapkan siswa akan sadar akan kesalahannya, sehingga dapat memperbaiki sikap dan perilakunya dengan mengamalkan atau melaksanakan pendidikan antikorupsi berupa sikap disiplin dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Latar Belakang atau Kondisi Keluarga Yang Kurang Mendukung

Latar belakang atau kondisi keluarga peserta didik yang kurang mendukung menjadi salah satu penghambat dalam mendidik siswa berperilaku antikorupsi. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak, diantaranya adalah:²⁸

- a. Orang tua kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik seperti kepedulian yang minim dari orang tua terhadap pendidikan karakter dan pendidikan agama
- b. Kurang meluangkan waktu untuk anak
- c. Orang tua bersikap kasar secara verbal, misalnya, menyindir anak, mengecilkan anak dan berkata kata kasar
- d. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit atau memberikan hukuman badan lainnya.

²⁸ Subianto, *Peran Keluarga.....*, hal. 338

- e. Orang tua terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
- f. Orang tua kurang menanamkan karakter yang baik pada anak

Dampak salah asuh diatas akan menimbulkan anak yang mempunyai kepribadian yang bermasalah atau kecedasan emosi yang rendah, seperti:²⁹

- a) Anak menjadi tak acuh, tidak menerima persahabatan, rasa tidak percaya pada orang lain, dan sebagainya
- b) Secara emosional tidak responsif
- c) Berprilaku agresif.
- d) Menjadi minder
- e) Selalu berpandangan negatif
- f) Emosi tidak stabil
- g) Emosional dan intelektual tidak seimbang dan lain-lain.

Sikap orang tua yang demikianlah yang akan semakin menyuburkan perilaku korupsi, dan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mental siswa kedepannya. Oleh karenanya untuk mengantisipasi hal tersebut guru berusaha untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang tua maupun pihak yang bertindak sebagai wali siswa terkait perkembangan siswa.

3. Lingkungan Sosial atau Pergaulan Yang Kurang Baik

²⁹ *Ibid.*, hal. 339

Selain memberikan pengaruh positif, lingkungan pergaulan juga dapat memberikan dampak negatif. Pergaulan yang tidak tepat akan dapat menjerumuskan atau memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter atau kepribadian siswa. Memang tidaklah mudah memilih pergaulan yang tepat, sebab kadangkala pergaulan yang negatif justru lebih menyenangkan. Pergaulan semacam ini lebih mengasyikkan dan sulit menyadari bahwa apa yang dilakukan menyimpang.

Beberapa dampak negatif yang terbentuk akibat pergaulan yang salah, yaitu sebagai berikut:³⁰

- a. Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas dan menyukai hal-hal yang melanggar norma social.
- b. Suramnya masa depan akibat terjerumus dalam dunia kelim, misalnya kecanduan narkoba, terlibat dalam tindak criminal dan sebagainya.
- c. Dijauhi masyarakat sekitar karena perilaku tidak sesuai dengan nilai atau norma sosial yang berlaku.
- d. Tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang.

Dalam firman Allah memperingatkan adanya bahaya berteman dengan orang yang tidak baik. Sebab itu, sejak dini orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, bahkan jika

³⁰ *Ibid.*, hal. 340

mungkin kepada teman bergaulnya. Berikut ini disampaikan dalam terjemahan Qs. Al-Kahfi ayat 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا ۗ وَلَا
تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*” (Q. S. Al-Kahfi: 28)

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung sikap siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Misalnya kalau ada temannya yang suka mencontek, maka lama kelamaan siswa itu akan terpengaruh juga untuk mencontek. Guru di MIN 4 Tulungagung berusaha untuk menanamkan sikap kejujuran agar berani untuk menasehati dan mengajak temannya agar berperilaku baik, ataupun melaporkannya kepada guru. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dan orang tua harus mengawasi lingkungan pergaulan siswa. Guru dan orang tua harus selalu menghibau agar anak-anak pandai dalam memilih teman dengan menanamkan sikap yang selektif dalam pergaulannya.

4. Kurangnya Kemampuan Guru dalam Menyisipkan Nilai-nilai Anti Korupsi

Dalam penyampaian pendidikan anti korupsi diperlukan kemampuan dan keterampilan guru untuk mencermati setiap kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum sehingga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai anti korupsi. Kemampuan profesionalisme guru sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan anti korupsi. Di MIN 4 Tulungagung guru terkadang mengalami kesulitan untuk mengemas atau menyisipkan materi yang relevan dengan pendidikan anti korupsi dalam topik pembelajaran. Topik khusus tentang upaya pemberantasan korupsi dalam Kurikulum 2013 memang tidak ada, oleh karena itu guru harus jeli dan memiliki kemampuan untuk menyisipkan nilai-nilai antidengan tepat ke dalam tema pembelajaran yang akan disampaikan di kelas. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru harus melakukan kerjasama dan saling sharing dengan guru lainnya agar tidak mengalami kesulitan dalam menyisipkan nilai pendidikan antikorupsi dalam materi pembelajaran yang akan dibelajarkan

5. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Sekolah

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian khusus dari pengelola pendidikan adalah fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan erat kaitannya dengan sarana dan prasarana sekolah. kualitas pendidikan dapat didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan,

meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, maupun jalan menuju ke sekolah.

Fasilitas pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah. Jadi, secara umum sarana dan prasarana sekolah adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses pendidikan, karena apabila kedua hal tersebut tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan mendukung suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran.

Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat

berlangsung dengan efektif. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Oleh karena itu Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

Yamin menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar:³¹

- 1) Perpustakaan
- 2) Sarana penunjang kegiatan kurikulum
- 3) Sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan sarana dan prasarana sekolah. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain

³¹ Barnawi, et. all., *Manajemen Sarana dan Prasarana*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002), hal. 22

menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Keterbatasan sarana dan prasana sekolah dapat menghambat pelaksanaan dari pendidikan anti korupsi. Di MIN 4 Tulungagung belum memiliki sarana penunjang yang berupa media pembelajaran LCD proyektor. LCD seharusnya dapat menjadi media pembelajaran yang efektif bagi guru untuk menyampaikan pendidikan anti korupsi. Dengan menggunakan LCD, guru dapat menampilkan video-video terkait kasus-kasus tentang korupsi. Hal itu akan menarik minat dan perhatian siswa. Oleh karenanya sebagai alternatif lain, guru-guru di MIN 4 Tulungagung biasanya menggunakan media pembelajaran lainnya, seperti dari media cetak atau memberi tugas siswa untuk menonton berita tentang kasus-kasus di televisi rumahnya. Sehingga waktu siswa dirumah akan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan positif.

6. Kurangnya Literatur atau Sumber Belajar Tentang Pendidikan Anti Korupsi

Buku merupakan salah satu sumber belajar yang mendukung efektifitas suatu program pembelajaran. Ketersediaan buku yang memadai akan dapat memperlancar terlaksananya suatu kegiatan pembelajaran Kurangnya literatur menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Dengan kata lain, meskipun pemerintah telah memberikan buku sebagai alat untuk membantu

jalannya proses pembelajaran, tetap saja hal tersebut masih dirasa kurang. Jika terdapat banyak literatur yang bervariasi maka proses pengajarannya akan menjadi lebih mudah. Sedangkan buku-buku tentang pendidikan anti korupsi masih belum banyak ditemukan dipasaran.³²

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung masih sangat minim buku-buku tentang pendidikan anti korupsi, walaupun ada tidak membicarakan secara eksplisit tentang pendidikan anti korupsi. Sehingga Dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi, guru harus memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru secara mandiri bersikap aktif untuk mencari sumber belajar lainnya, seperti melalui koran, majalah, maupun internet. Pemikiran guru harus terbuka dalam memandang berbagai fenomena atau masalah tentang korupsi sehingga akan dapat memberikan penguatan secara maksimal kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi.

7. Penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi

Dalam menghadapi tantangan zaman, penting bagi siswa untuk mengenal berbagai teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang proses belajar, seperti komputer, handphone, maupun televisi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi disamping dapat mendorong pelaksanaan pendidikan anti korupsi, juga dapat menghambat

³² Elyawati, "Pendidikan Anti Korupsi" dalam <http://Elyawati.blogspot.com/>, diakses 21 Maret 2017

pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Beberapa dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi antara lain.³³

- a. Siswa menjadi malas belajar, dengan adanya fasilitas internet siswa dapat dengan mengunduh berbagai aplikasi game yang dapat mengakibatkan ketergantungan sehingga siswa tidak disiplin untuk belajar. Selain itu adanya fasilitas sosial media seperti facebook, whatsapp dikhawatirkan siswa dapat mengenal orang-orang baru yang tidak baik sehingga akan mempengaruhi mereka untuk berbuat tidak baik juga.
- b. Dapat memicu terjadinya pelanggaran asusila yang mengakibatkan kemerosotan moral seperti terjadinya tawuran antar pelajar, kecanduan video porno, pemerkosaan siswi dan lain-lain.
- c. Adanya internet yang memudahkan siswa dan guru dalam mengakses berbagai informasi seringkali disalahgunakan, guru dan siswa akan malas mencari informasi dari buku-buku. Misalnya ketika siswa diberi tugas untuk membuat makalah, maka mereka merasa tidak perlu pusing-pusing, karena cukup mencari bahan lewat Internet dan mengkopi paste karya orang lain, sehingga siswa menjadi malas berusaha dan belajar.
- d. Kerahasiaan alat tes untuk pendidikan semakin terancam, seperti kebocoran soal ujian.

³³ Makmur Asmani, *Tips Efektif*....., hal. 13

- e. Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal. Contohnya seorang Hecker dengan kemampuannya melakukan penerobosan sistem sebuah kantor atau perusahaan, akan dapat melakukan perampokan dengan tidak perlu merampok langsung ke Bank atau kekantor-kantor, cukup dengan melakukan pembobolan system keuangan atau informasi penting, maka mereka akan dapat keuntungan, dan sulit untuk dilacak pelakunya.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung, salah satu penyebab penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi karena minimnya pengawasan dari orang tua. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung selalu menghimbau orang tua agar dapat memberikan pengarahan dalam penggunaan teknologi-teknologi tersebut. Orang tua harus mengajarkan anak-anaknya untuk dapat menggunakan handphone, komputer, maupun televisi dengan bijak sesuai dengan fungsinya. Guru juga terus menghimbau orang tua untuk memperhatikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi agar tepat guna bagi anak. Sehingga guru bersama orangtua akan menjalin komunikasi yang baik agar perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan dampak positif terhadap kecerdasan intelektual maupun mental anak kedepannya.